

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua perusahaan. kebangkrutan terjadi disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu karena perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan yang lain ini diakibatkan karena kurang kesiapan perusahaan dalam meningkatkan kualitas dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus terus melakukan upaya positif yang dapat memajukan perusahaan agar lebih baik lagi seperti inovasi dalam pembuatan produk, hal ini harus terus dilakukan dari tahun ke tahun agar perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan dan tidak terjatuh kedalam kondisi kebangkrutan, maka kemampuan perusahaan untuk dapat terus bersaing ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor lain penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan adalah situasi ekonomi di sekitarnya, beberapa tahun ini Indonesia mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik, hampir semua barang mengalami kenaikan harga, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dan ini harus terus diantisipasi oleh perusahaan jika ingin terus mendapatkan keuntungan ekonomis dan tidak mengalami kebangkrutan.

Agar dapat merencanakan kebijakan-kebijakan sejak dini maka perusahaan dapat memprediksi kebangkrutan, hal ini berguna agar perusahaan dapat

mengecek seberapa sehatkah perusahaan yang dimilikinya, dan mengantisipasi jika ada sesuatu yang salah yang akan membuat perusahaan akan mengalami kemunduran usaha.

Pada dasarnya tidak ada perusahaan yang tertarik dengan kebangkrutan, karena perusahaan itu dibentuk dan dikembangkan agar pemilik memperoleh keuntungan ekonomis, perusahaan terus dirawat dan dijaga agar terus berkembang sehingga menjadi perusahaan besar yang disegani sampai resiko kebangkrutannya sangat kecil. Namun perusahaan besar lumrahnya selain mempunyai keuntungan yang tinggi tetapi juga mempunyai kewajiban yang banyak seperti beban gaji karyawan yang tinggi karena banyaknya dan beban perawatan gedung yang tinggi karena perusahaan luas. Karena itu resiko kebangkrutan akan dialami oleh semua perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar.

Untuk mengantisipasi suatu kebangkrutan maka suatu perusahaan harus melakukan prediksi kebangkrutan, hal ini sangat berguna untuk perusahaan dalam melakukan kebijakan-kebijakan untuk situasi dimasa yang akan datang. Informasi dari prediksi kebangkrutan ini juga bermanfaat untuk investor dalam menanamkan modal yang dimilikinya kedalam suatu perusahaan, karena dengan melihat prediksi kebangkrutan perusahaan, investor dapat menganalisis apakah keuntungan atau malah kerugian yang akan didapat, tentu saja seorang investor tidak mau membeli kucing dalam karung karena ini menyangkut dengan kondisi keuangannya, karena mungkin saja equitas investor akan berkurang atau bahkan hilang secara keseluruhan akibat kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara, Altman melakukan survei model-model yang dikembangkan di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Altman menemukan suatu model untuk memelakukan suatu prediksi kebangkrutan yang disebut Altman Z-score. (Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim,2009 :274)

Perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Parpostel no KM 94/HK103/MPPT 1987, pengertian hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil. Menurut Undang-undang RI No. 34 Tahun 2000, restoran adalah tempat menyantap makanan dan minuman yang disediakan dengan dipungut bayaran, tidak termasuk usaha tata boga atau Catering. Sedangkan pariwisata menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan di negara indonesia untuk kemajuan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat. Industri ini mampu dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, yaitu sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan

berusaha, dan meningkatkan pendapatan pemerintah pusat maupun daerah. Terbukti walaupun ekonomi Indonesia sedang merosot namun jumlah tamu di perhotelan terus mengalami peningkatan, perhotelan di Indonesia sangat tinggi akan kompetisi dengan banyaknya hotel yang baru yang bermunculan sehingga resiko dari kebangkrutan bertambah tinggi. Restoran di Indonesia juga semakin banyak dengan berbagai ragam menu yang disajikan, karena kuliner di Indonesia sangat banyak, hampir setiap daerah mempunyai kuliner makanan yang berbeda-beda. Indonesia juga terus diminati wisatawan dari dalam maupun luar negeri karena banyak daerah dan tempat di Indonesia yang indah, dari mulai sabang sampai merauke.

Perhotelan merupakan salah satu jenis perusahaan yang tinggi akan kompetisi, karena Indonesia merupakan negara yang banyak diminati untuk liburan. Dengan terus meningkatnya jumlah hotel sebagai tempat beristirahat dalam berwisata tentu saja persaingan semakin ketat. Menurut Master hotel Indonesia yaitu Dicky Sumarsono mengatakan bahwa zaman sudah berubah maka pasar perhotelan pun akan ikut berubah, maka apabila cara menjual produk hotel tidak berubah maka akan ditinggalkan, karena banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di dunia bisnis perhotelan. Maka setiap hotel agar dapat terus bersaing untuk keuntungan yang maksimal dan terhindar dari kebangkrutan maka harus ada revolusi bisnis hotel, revolusi yang mampu untuk meningkatkan kepuasan para konsumennya dan melayaninya dengan lebih baik. Dari segi menjual produknya pun harus berubah, karena hal itu dapat dilihat dari perubahan perilaku konsumen, dulu orang tidak begitu sensitif terhadap perubahan harga,

tetapi sekarang mereka begitu sensitif terhadap harga dan akibatnya banyak sekali *customer* yang berpindah ke hotel lain disaat *last minute*, yaitu sudah *deal* di hotel A dan kemudian ke hotel B dalam waktu yang dadakan sekali. (Seputarjateng.com, 2016)

Bisnis pariwisata merupakan bisnis yang cukup menjanjikan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang banyak ditambah para touris yang datang untuk berlibur namun bisnis pariwisata tidak akan selamanya menghibur para pengusaha, dengan banyaknya pariwisata tentu persaingan akan semakin ketat dan para pengusaha bersaing agar tempat wisatanya tetap penuh oleh para pengunjung, bukan tidak mungkin akan terjadi kompetisi dalam hal harga atau tiket yang lebih ekonomis.

Salah satu tempat wisata di Indonesia yaitu *JungleLand Theme Park*, yaitu salah satu bisnis yang berada di bawah naungan PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk tersebut mengalami kesulitan dalam keuangan sehingga harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap sebagian karyawannya. Qalam Gladi Mulianda, yaitu Marketing Communication Manager *JungleLand Theme Park* menyatakan bahwa pengunjung taman hiburan ini berkurang 5% dibandingkan dengan tahun lalu, keadaan tersebut berdampak kepada jumlah pendapatan yang merosot. Hampir sebagian dari karyawan direncanakan akan di PHK. Akibat masalah ini maka manajemen *JungleLand Theme Park* harus segera melakukan kebijakan agar tempat wisata ini dapat terus beroperasi dan terhindar dari kebangkrutan. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen diantaranya adalah melakukan berbagai promo dan penurunan tarif bermain di

wahana, tarif turun cukup signifikan karena biasanya tarif Rp165.000 per orang saat *weekdays* diturunkan menjadi Rp99.000 dan jika saat *weekend* Rp220.000 diturunkan menjadi Rp125.000. (Kontan.co.id,2016)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persaingan di tempat wisata juga terjadi, dan pihak manajemen harus terus meningkatkan kualitas wisata untuk terus mendapatkan jumlah pengunjung yang banyak sehingga industri wisata di Indonesia dapat terus berkembang hingga dikenal oleh banyak negara.

Kejadian kesulitan keuangan lainnya juga dialami oleh anak perusahaan dari PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) yaitu PT Dialog Mitra Sukes yang mempunyai hutang terhadap krediturnya yaitu PT Monroe Consulting Group. Kuasa hukum PT Monroe yaitu Dedyk Eryanto Nugroho mengklaim bahwa pihaknya telah melaksanakan kewajibannya dengan menyediakan pekerja kepada BUVA yang ditempatkan pada anak perusahaannya PT Dialog Mitra Sukes pada tahun 2015 dan hutang atas jasa tenaga kerja ini sudah jatuh tempo dan dapat ditagih yang berjumlah sebesar Rp205,4 juta yang berasal dari *recruitment fee* sebesar Rp186,73 juta dan pajak 10%. Atas hal itu PT Monroe telah mengajukan *invoice* kepada PT Dialog Mitra Sukes berdasarkan permintaan BUVA pada tanggal 22 Juni 2015, namun *invoice* yang sekarang sudah jatuh tempo selama 30 bulan tersebut tidak pernah dibayar oleh pihak BUVA maupun PT Monroe. Sebenarnya perusahaan yang mempunyai hutang kepada PT Monroe adalah PT Dialog Mitra Sukes tetapi perusahaan itu merupakan anak dari perusahaan BUVA, maka PT Monroe juga melakukan penagihan hutang kepada BUVA. Bahkan PT Monroe mengajukan permohonan pailit kepada BUVA, dalam hal

permohonan pailit ini masih diperdebatkan karena BUVA menegaskan bahwa permohonan pailit itu harus di ajukan terhadap PT Dialog Mitra Sukes, dan kasus ini sampai sekarang masih dalam tahap proses. (Kontan.co.id,2017)

Fenomena tersebut menunjukkan salah satu penyebab kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan adalah jumlah hutang yang dimiliki, sehingga perusahaan dituntut untuk terus meninjau dan menganalisis hutang yang dimilikinya jangan sampai hutang tersebut memberatkan perusahaan di masa mendatang.

Salah satu pihak yang akan menerima manfaat dari informasi kebangkrutan ini adalah pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Karena pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha yang harus diawasi yaitu BUMN. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi maupun mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan data-data keuangan yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan juga dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Rasio ini memakai data-data keuangan yang ada di laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan

keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan ada lima macam yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Dwi Martani, *et al*, 2012:9).

Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage merupakan beberapa dari rasio yang umum untuk digunakan, rasio tersebut sangat penting untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan, rasio yang akan memberikan petunjuk awal bagi manajemen untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Rasio tersebut juga penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan karena rasio likuiditas dan leverage berkaitan dengan kewajiban dan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan kemampuan mendapatkan penghasilan yang merupakan tujuan perusahaan dibentuk dan dikembangkan adalah untuk mendapatkan penghasilan, akan sulit suatu perusahaan untuk berkembang jika tidak dapat melunasi kewajiban – kewajibannya ataupun jika tidak dapat mendapatkan penghasilan dan akan mengalami kondisi masalah kesulitan keuangan apabila hal tersebut terus berlanjut dan tidak diantisipasi dengan berbagai kebijakan.

Orina Andre (2013) menyatakan bahwa apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Werner R. Murhadi, 2013:57)

Rahmy (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas dari penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan besarnya laba yang dihasilkan, akan dengan mudah perusahaan melakukan ekspansi, sehingga perusahaan akan jauh dari kondisi krisis apalagi mengalami *financial distress* hingga bangkrut. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2013:196)

Gobenvy (2014) menyatakan bahwa rasio leverage yang cukup tinggi telah mengindikasikan suatu kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Maka apabila kondisi *financial distress* ini tidak segera diatasi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir 2013:113).

Dalam hal ini penulis memilih menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage sebagai variabel penelitian. Ketiga rasio tersebut dipilih karena sangat erat kaitannya dengan kebangkrutan, karena berhubungan dengan hutang dan penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan jika tidak dapat mendapatkan keuntungan apalagi jika sudah tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. Sehingga akan lebih tepat untuk menganalisis suatu kemungkinan kebangkrutan menggunakan rasio tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang:

“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Jasa Perhotelan, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ruang lingkup yang akan dibahas dan dianalisis oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana likuiditas pada perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana Leverage pada perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap prediksi kebangkrutan.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan.
7. Seberapa besar pengaruh leverage terhadap prediksi kebangkrutan.
8. Seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas pada perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas pada perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis leverage pada perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh likuiditas terhadap prediksi kebangkrutan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh leverage terhadap prediksi kebangkrutan.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi:

1. Kegunaan teoritis

Mengetahui tentang faktor – faktor yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan yang terjadi di sektor perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi perusahaan

Bagi pihak manajemen dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai suatu evaluasi kinerja perusahaan dan bahan dalam mengambil tindakan untuk kebijakan-kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai kondisi kesehatan perusahaan.

- b) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai analisis laporan keuangan terutama mengenai rasio keuangan sebagai kinerja dari perusahaan dan prediksi kebangkrutan.

- c) Bagi pihak lain

Bagi berbagai pihak seperti pemerintah, investor, dan pengguna laporan keuangan lainnya yang membutuhkan informasi mengenai prediksi kebangkrutan. Bagi pihak lainnya juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan dapat menjadi

bahan referensi, khususnya untuk topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian ini.

